

PEMBENTUKAN KELAS *SOCIAL SUPPORT* SUAMI TERHADAP KEYAKINAN IBU MENYUSUI ASI EKSKLUSIF UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN HARJOSARI PEKANBARU

Juraida Roito Harahap¹, Siska Helina², Septi Indah Permata Sari³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau

* Penulis Korespondensi : juraidahrp@yahoo.com

ABSTRAK

Ayah merupakan pendukung utama yang mampu mempengaruhi durasi menyusui, oleh karena itu seorang ayah dituntut bisa memainkan perannya untuk keberhasilan menyusui. Program pendidikan antenatal telah direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan ayah tentang menyusui walaupun secara historis ayah banyak tidak dilibatkan dalam program edukasi menyusui. Ibu sering merasa bahwa ASI akan berkurang dan tidak merasa yakin dapat menyusui anaknya dengan ASI eksklusif. Tujuan dari kegiatan ini adalah melaksanakan pembentukan kelas social support suami terhadap keyakinan ibu menyusui asi eksklusif untuk pencegahan stunting dan mengetahui rata-rata pengetahuan suami sebelum dan sesudah mengikuti kelas social support. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Harjosari Pekanbaru terhadap 12 orang suami. Lama pelaksanaan kegiatan pengabmas adalah 7 bulan. Hasil kegiatan setelah 8 kali pertemuan adalah telah dibentuk kelas social support suami dengan nama kelompok suami idaman pendukung ASI (KSIP-ASI) di Kelurahan Harjosari, ada peningkatan pengetahuan suami (83,3 %) setelah mengikuti kelas social support ini. Diharapkan pihak kelurahan Harjosari memberikan perhatian dan memfasilitasi kegiatan KSIP-ASI selanjutnya sehingga peserta bertambah banyak dan informasi ASI eksklusif dapat diterima oleh ibu menyusui.

Kata kunci: Kelas Social Support, Suami, ASI eksklusif

ABSTRACT

The paternal figure assumes a crucial role as the primary supporter, possessing the capacity to exert influence over the duration of breastfeeding. Consequently, it is imperative for fathers to actively engage in their role to ensure the successful continuation of breastfeeding. Antenatal education programs have been suggested to enhance fathers' understanding of breastfeeding, despite fathers' historical lack of involvement in such educational initiatives. Mothers frequently experience concerns regarding a potential decrease in their milk supply and lack confidence in exclusively breastfeeding their infants with breast milk. This activity aims to establish a social support group for husbands aimed at promoting the belief of exclusive breastfeeding among mothers as a means of preventing stunting. Additionally, the study aims to assess the average knowledge level among husbands before and after participating in the social support class. The aforementioned activity was conducted within Kelurahan Harjosari of Pekanbaru City, involving twelve male participants. The community service activities have a duration of 7 months. After a series of eight meetings, it was observed that a social support class for husbands was successfully established in Kelurahan Harjosari, known as the Ideal Husbands Supporting Breastfeeding Group (KSIP-ASI), and notably, attending this social support class significantly improved husbands' knowledge, with an increase of 83.3%. Kelurahan Harjosari is expected to prioritize and support the continuation of KSIP-ASI initiatives, thereby increasing the number of participants and enabling breastfeeding mothers to access comprehensive information on exclusive breastfeeding.

Keywords: Class Social Support, husband, breastfeeding.

1. PENDAHULUAN

Kelas social support merupakan suatu bentuk persiapan yang adekuat bagi orang tua baru dalam menjalani masa transisi menjadi orangtua, pada elemen kehamilan, persalinan dan kelahiran bayi, serta keterampilan umum sebagai orang tua (Ahlden et al, 2012). Hampir semua kelas ini fokus kepada pendidikan kepada orangtua tentang bagaimana menjalani persalinan dan kelahiran, dan jarang diberikan informasi tentang keterampilan yang harus dimiliki orangtua, elemen kepercayaan diri, kesehatan emosional, serta hubungan

antara pasangan sering dilupakan saat melaksanakan kelas antenatal (Renkert and Nutbeam, 2001). Ketika ditanya secara retrospektif, orangtua sering merasa kecewa dengan persiapan persalinan, dan merasa tidak berdaya saat menjalani masa dan peran sebagai orangtua awal (Nelson, 2003). Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meningkatkan kebutuhan merefleksikan diri sebagai orangtua baru dalam pada periode awal post natal.

Masa transisi ketika menjadi orangtua memiliki banyak makna dan sudah meluas dari konsep tradisional yaitu "suatu periode yang diawali dengan kehamilan dan

berakhir dengan beberapa bulan setelah persalinan” menjadi awal transisi dimana pasangan memutuskan untuk hamil dan berakhir ketika anak sudah berumur 2-3 tahun (Polemono, 2006). Hal ini bisa digambarkan sebagai suatu perubahan yang paling bermakna dalam kehidupan ketika perubahan-perubahan besar juga terjadi seiring dengan berjalannya kehidupan dan peran sebagai orangtua (Polemono, 2006, Pinquart and Teubert, 2010).

Pendidikan prenatal dan post natal yang fokus kepada menyusui harus diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dalam hal ini bidan. Bidan harus mampu memfasilitasi tidak hanya ibu, namun juga suami dengan informasi tentang menyusui, keuntungannya, kontraindikasi, teknik menyusui yang benar, dukungan suami terhadap ibu agar ibu merasa yakin dapat menyusui bayinya dengan nyaman. Berdasarkan hasil penelitian ada korelasi yang kuat antara pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ibu terhadap skor breastfeeding self efficacy dan keberhasilan menyusui (Jana, 2015; Jackson 2014). Ibu yang memiliki skor breastfeeding self efficacy tinggi kecil kemungkinannya untuk terjadi depresi postpartum (Sahin, 2019), Penelitian Maharani dkk tentang Perceived social support dan Breastfeeding Self Efficacy pada ibu menyusui ASI Eksklusif menemukan bahwa ada hubungan antara kuat antara Perceived social support terhadap Breastfeeding Self Efficacy/keyakinan ibu menyusui (Maharani, 2019).

Menyusui merupakan metode alami, efisien dan hemat untuk mengawali bayi memulai kehidupannya. Menyusui berarti memberikan nutrisi bayi secara optimal (Allen, 2005), pemenuhan kebutuhan psikologis, perkembangan kesehatan fisik untuk ibu dan bayi (Mc Fadden and Toole, 2006), keuntungan ekonomis bagi keluarga (Cattaneo and Quintero-Romero, 2006), dan keuntungan lingkungan untuk komunitas (Oddy et al, 2006). World Health Organisation (WHO, 2001) merekomendasikan menyusui secara eksklusif selama 6 bulan, dan melanjutkan menyusui sampai usia 2 tahun dengan makanan tambahan lainnya.

Ayah merupakan pendukung utama yang mampu mempengaruhi durasi menyusui (Tohotoa et al, 2009); oleh karena seorang ayah dituntut bisa memainkan perannya untuk keberhasilan menyusui (Wolfberg et al, 2004). Program pendidikan antenatal telah direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan ayah tentang menyusui (Giuglani et al, 1994) walaupun secara historis ayah banyak tidak dilibatkan dalam program edukasi menyusui. Secara umum pendidikan prenatal lebih menargetkan wanita sebagai sarasannya untuk memperoleh informasi dalam meningkatkan kepercayaannya (Hibbard et al, 1979) dan menurunkan mortalitas dan morbiditas ibu dan bayi (Gagnon and Sandall, 2000). Berdasarkan hasil penelitian (Boyce et al, 2007) bahwa ayah yang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang kehamilan dan melahirkan lebih bersiko meningkatkan risiko stres psikososial sebelum dan sesudah melahirkan.

Lokasi pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kelurahan Harjosari karena merupakan daerah binaan Poltekkes kemenkes Riau dan telah mempunyai MoU. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilaksanakan kelas social support sebagai upaya

meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui ASI Eksklusif untuk mencegah terjadinya Stunting di kelurahan Harjosari Pekanbaru.

2. BAHAN DAN METODE

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah leaflet, lembar balik, modul, buku saku ASI. Metode kegiatan dengan ceramah tanya jawab, *brain storming*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun 2022 ini merupakan kegiatan pengabdian yang dilakukan ditengah wabah Covid-19 sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi di Lapangan. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan seoptimal mungkin dengan metode luring dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat yaitu memakai masker, dan selalu menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan/menggunakan handsainitizer dan menjaga jarak aman.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru Riau dengan melibatkan 12 suami (peserta pelatihan) yang mewakili dari setiap RW dan RT. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dihadiri pihak kelurahan, PKB Kecamatan Sukajadi, dan Babinsa. Pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertemuan 1

Kegiatan awal dilakukan tanggal 19 Mei 2022 dengan melakukan penjajakan ke Kelurahan Harjosari untuk mencari data terkait dengan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, data yang di ambil terkait sasaran pengabmas yaitu suami dan lokasi kegiatan. Setelah melakukan komunikasi dengan pihak kelurahan di dapatkan data sasaran kegiatan pengabmas. Selanjutnya dilakukan kesepakatan janji temu dengan lurah dan sekretaris lurah terkait rencana dan persiapan kegiatan pengabdian masyarakat Pembentukan kelas Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif untuk pencegahan Stunting di Kelurahan Harjosari Pekanbaru.



Pertemuan 2

Kegiatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 20 Mei 2022 sesuai dengan rencana sebelumnya untuk menemui Lurah dan Sekretaris Lurah untuk membahas terkait dengan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pembentukan kelas Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif untuk pencegahan Stunting di Kelurahan Harjosari Pekanbaru. Kegiatan ini disambut baik oleh Pihak Kelurahan Harjosari.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Lurah mendukung sekali kegiatan yang rencananya akan segera dilaksanakan. Lurah menginstruksikan Sekretaris Lurah untuk mengkoordinir peserta yang akan mengikuti kegiatan dan memfasilitasi kegiatan. Pada pertemuan ini di sepakati tanggal 30 Mei 2022 dilakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ini.



Pertemuan 3

Pada tanggal 30 Mei 2022 sesuai dengan rencana dilakukan pertemuan di Aula Lt 2 Kelurahan Harjosari untuk membahas Kegiatan dan tujuan kegiatan Bersama dengan Lurah Harjosari, Sekelur beserta perangkatnya, Tokoh Masyarakat, Babinsa, PKB Kecamatan Sukajadi, LPM, Sekretaris PKK, Kader, Bapak RW dan RT. Pada pertemuan ini para peserta pelatihan dan tim pengabdian Poltekkes Kemenkes Riau saling melakukan perkenalan satu sama lain, hal ini bertujuan agar tercipta iklim yang kondusif untuk dilakukan pelatihan. Pada kegiatan ini Selanjutnya dilakukan penjelasan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan dan menandatangani lembar persetujuan sebagai peserta kegiatan. Setelah kesepakatan terkait kegiatan di peroleh selanjutnya dibuatlah Group Whats App agar memudahkan komunikasi antar peserta dan fasilitator. Grup Whats App tersebut juga dapat digunakan untuk melakukan share informasi, sharing-sharing, dan tanya-jawab apabila ada yang belum jelas dan dapat dilakukan diskusi kecil. Pada pertemuan pertama ini dilakukan persamaan persepsi terkait tujuan kegiatan serta hak dan kewajiban sebagai peserta pelatihan. Disampaikan pula bahwa Pembentukan kelas Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif untuk pencegahan Stunting membutuhkan Posko. Setelah dilakukan diskusi, kemudian ditentukan bahwa Posko akan berada di Aula MDA RW 06

dikarenakan tempatnya yang strategis dan mempunyai fasilitas yang memadai.



Pertemuan 4

Kegiatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 31 Mei 2022, pada kegiatan ini dilakukan di Aula MDA RW 006. Pada kegiatan ini dilakukan diskusi terkait pembentukan kelompok. Dimulai dengan pembentukan struktur organisasi, terpilih sebagai ketua dalam kegiatan Pembentukan kelas Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif untuk pencegahan Stunting ini adalah Bapak Dwi Setiono dari RW 006, sedangkan wakil ketua Bapak Dominggus perwakilan dari RT 001, sekretaris adalah bapak Rusli Halomoan Pohan dari RW 006. Selanjutnya dibentuk seksi-seksi seperti seksi Pendidikan : Bapak Apriansyah dari RT 002/ RW 001, Seksi Komunitas Bapak Danang dari RT 001/ RW 003, Seksi Humas Bapak Malatua dari RT 001/ RW 004, dan Seksi Pelaporan Bapak Wiwit dari RT 03/ RW 001. Sedangkan untuk penasihat yaitu Bapak Zulfahmi yang merupakan Ketua Forum RT/RW di kelurahan harjosari. Selanjutnya Lurah Harjosari Ibu Mutia Pratama R bertindak sebagai Pelindung, dan Ibu Indrawati Sinulingga, S.Ikom (Penyuluh KB Kecamatan Sukajadi) dan Ibu Hj. Juraida Roito Hrp, SKM, M.Kes bertindak sebagai Pembimbing. Selanjutnya dilakukan diskusi untuk menentukan nama kelompok Support Suami di Kelurahan Harjosari dan disepakati nama kelompoknya adalah Kelompok Suami Idaman Pendukung ASI (KSIP-ASI).



Mengingatkan untuk makan dan menyusu bayinya. Para peserta kegiatan pengabdian masyarakat sangat aktif selama kegiatan sharing berlangsung, kegiatan berjalan dengan lancar dan selama sesi diskusi dilakukan, Tim Pengabdi memberikan jawaban-jawaban secara garis besar sesuai dengan Evidence Based Midwifery (EBM). Moderator dalam hal ini mengatur jalannya diskusi agar tetap kondusif dan Tim Pengabdi memberikan arahan-arahan serta masukan terkait diskusi yang berjalan. Kegiatan sharing-sharing dilanjutkan dengan pemberian materi tentang ASI Eksklusif yang disampaikan oleh Tim Pengabmas, pada sesi ini pemateri pentingnya pemberian ASI selama 6 bulan tanpa diberikan makanan pendamping apapun kecuali obat-obatan ataupun imunisasi.



Pertemuan ke 5

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022 dengan agenda kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu pemberian materi, namun sebelum pelaksanaan kegiatan, ketua Tim Pengabdian Masyarakat memberikan arahan terkait proses kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya dilakukan Pre Test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Dimana kegiatan Pre Test dilakukan berbarengan dengan kegiatan sharing-sharing membahas terkait fenomena yang sering dijumpai di lapangan oleh peserta, berdasarkan analisa hasil pre Test kegiatan pengabmas disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Hasil Pre- Test Pengetahuan Peserta Kelas Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting

Sosial Support	Pre test	
	n	%
Baik	7	58,3
Kurang Baik	5	41,7
Total	12	100%

Berdasarkan hasil pre test diketahui bahwa mayoritas peserta sudah memberikan social support dalam kategori baik yaitu sebanyak 7 orang (58,3%). Selanjutnya dilakan sesi sharing terkait fenomena-fenomena yang sering dijumpai atau pengalaman yang di alami oleh para peserta. Banyak peserta yang mengatakan bahwa selama ini cara mendukung ibu dalam pemberian ASI Eksklusif dengan cara tidak melarang pemberiannya.

Pertemuan 6

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2022 dengan agenda kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu pemberian materi tentang Stunting dan Sosial Support Suami. Pemberian materi dilakukan dalam 2 sesi, sesi pertama tentang stunting dimana tingkat stunting sebagai dampak kurang gizi pada balita di Indonesia melampaui batas yang ditetapkan oleh organisasi dunia WHO. Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diberikan, dalam waktu yang panjang, tidak sesuai dengan kebutuhan. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Pada sesei pemberian materi tentang stunting peserta sangat antusia untuk bertanya karena kata “stunting” sebenarnya sering mereka dengar namun belum paham akan maknanya.

Tabel 2. Hasil Post Test Pengetahuan Peserta Kelas Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting

Sosial Support	Post test	
	n	%
Baik	10	83,3
Kurang Baik	2	16,7
Total	12	100%

Selanjutnya sesi yang kedua dilanjutkan dengan pemberian materi tentang social support atau lebih dikenal dengan dukungan social, dukungan social ini dapat diperoleh dari sejumlah orang yang dianggap penting seperti suami, anak, orangtua, saudara atau kerabat dan teman akrab. Dukungan sosial melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif bagi penerimanya. Ibu yang memiliki dukungan yang tinggi akan merasa puas karena kebutuhan secara fisik dan psikologis terpenuhi. Saat sesi ini berlangsung peserta memperhatikan penjelasan dengan seksama. Mereka baru memahami pentingnya dukungan bagi seorang wanita. Selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab, pada sesi ini peserta menanyakan bermacam-macam pertanyaan seperti “Support dengan memberikan perhatian seperti memijat, itu apakah belum cukup?” lalu “support yang seperti apa yang paling ibu menyusui butuhkan”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab sesuai dengan teori dan di bahas Bersama. Dikarenakan kebutuhan setiap orang berbeda, suami sebagai orang terdekat bagi ibulah yang pastinya tau support seperti apa yang sangat dibutuhkan.

World Health Organization (WHO) menganjurkan bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan anjuran WHO sejak tahun 2004 melalui dikeluarkannya Kepmenkes No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-undang (UU) No. 36 pasal 128 tahun 2009 tentang kesehatan (Departemen Kesehatan RI,2012). Selama 6 bulan bayi yang diberikan ASI saja dengan cara yang benar sudah cukup memenuhi kebutuhan bayi. Setelah 6 bulan, bayi bisa diberikan makanan pendamping dan tetap memberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun. Dampak terhadap bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif salah satunya adalah meningkatkan resiko kekurangan gizi sehingga bayi sangat rentan terhadap bakteri (Febi Sukma dkk, 2017).

Persentase bayi yang berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2020 berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) sekitar 44 % (WHO, 2020) secara nasional persentase cakupan ASI Eksklusif yaitu 69,62 % (Susenas-BPS, 2020) dan di Provinsi Riau pada tahun 2020 cakupan ASI Eksklusif sekitar 65,17% (Kemenkes RI, 2021). Kecenderungan para ibu untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif semakin besar. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya jumlah ibu menyusui yang memberikan makanan tambahan lebih awal sebagai pengganti ASI. Berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu sehingga dalam pemanfaatan ASI secara eksklusif kepada bayinya rendah, antara lain adalah pengaruh iklan/promosi pengganti ASI, ibu bekerja (Prasetyono, 2012). Salah satu faktor yang berpengaruh pada perubahan perilaku berdasarkan teori SCT adalah faktor eksternal atau faktor lingkungan. Salah satu bentuk faktor lingkungan ini adalah dalam bentuk social suport. Banyak literatur melaporkan bahwa memberikan pengaruh positif pada kesehatan (Yasya et al., 2019). Sosial support mengurangi tingkat kecemasan selama menyusui secara eksklusif. Dukungan sosial dari keluarga dan self-efficacy menyusui berpengaruh pada perilaku menyusui (Ku & Chow, 2010). Keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada faktor fisiologis tetapi juga pada kondisi sosial dan psikologis ibu (Krouse, 2002).

Dukungan sosial di antaranya dapat diberikan oleh ayah, ayah dapat berperan lebih besar dalam mendukung pemberian ASI melalui dukungan dan bantuan lain seperti ikut membantu memandikan si bayi atau menggantikan popok. Peran ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk mendukung keberhasilan ibu menyusui secara eksklusif.

Membesarkan dan memberi makan anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Hubungan antara seorang ayah dan bayinya merupakan faktor yang penting dalam



Pertemuan 7

Pada tanggal 27 Juli 2022 dilakukan pertemuan ke 7 yaitu kegiatan Post Test terkait materi yang sudah diberikan. Setelah dilakukan pengisian kuesioner kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Analisa hasil post Test kegiatan disajikan pada tabel berikut:

pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Ayah juga perlu mengerti dan memahami persoalan ASI dan menyusui agar ibu dapat menyusui dengan baik (Roesli, 2008 dalam Kusumayanti & Nindya, 2017). Diketahui bahwa rata-rata suami pernah memberikan dukungan untuk menunjang istri menyusui bayinya secara eksklusif. Dukungan sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Misalnya: suami menyediakan makanan atau minuman untuk menunjang kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui, menyiapkan uang untuk memeriksakan istri apabila sakit selama menyusui bayi dan masih banyak lagi.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas peserta memberikan social support dalam kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (83,3%) dari yang sebelumnya 7 orang (58,3%). Artinya ada peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan materi. Berdasarkan hasil evaluasi bahwa kegiatan berjalan dengan lancar, peserta aktif selama kegiatan berlangsung, dan adanya kelas social support suami didukung baik oleh pihak kelurahan maupun dari masyarakat.



Pertemuan 8

Pada tanggal 13 Agustus 2022 dilakukan pertemuan ke 8 dengan agenda penutupan, penyerahan sertifikat dan penyerahan plang nama KSIP-ASI. untuk digantungkan di Posko agar seluruh masyarakat Kelurahan Harjosari mengetahui bahwa telah ada kelompok suami pendukung ibu menyusui didaerahnya. Pada kegiatan ini diberikan kesempatan kepada peserta kegiatan untuk memberikan feed back terkait dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan penuturan beberapa peserta mereka puas dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian dari Poltekkes Kemenkes Riau, karena jarang sekali ada kegiatan seperti ini untuk bapak-bapak, mereka berterima kasih karena sudah dibagi ilmu yang sangat bermanfaat. Untuk selanjutnya mereka berharap akan adanya kelanjutan dari kegiatan ini ataupun kegiatan lain yang sama bermanfaatnya untuk masyarakat di Kelurahan Harjosari. Selanjutnya pada sesi pertemuan ini

dilakukan penyerahan sertifikat kepada para peserta dan penyerahan plang nama KSIP-ASI untuk digantungkan di Posko, Dimana plang nama tersebut merupakan bukti telah berdirinya Kelompok Social Support Suami Terhadap Keyakinan Ibu Menyusui ASI Eksklusif untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan harjosari. Diharapkan setiap peserta pelatihan dapat berbagi ilmu dan informasi yang didapatkan kepada masyarakat didalam setiap kegiatan yang mereka lakukan seperti kumpulan pengajian, maupun disaat sedang ronda.



World Health Organization (WHO) menganjurkan bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan anjuran WHO sejak tahun 2004 melalui dikeluarkannya Kepmenkes No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-undang (UU) No. 36 pasal 128 tahun 2009 tentang kesehatan (Departemen Kesehatan RI,2012). Selama 6 bulan bayi yang diberikan ASI saja dengan cara yang benar sudah cukup memenuhi kebutuhan bayi. Setelah 6 bulan, bayi bisa diberikan makanan pendamping dan tetap memberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun. Dampak terhadap bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif salah satunya adalah meningkatkan resiko kekurangan gizi sehingga bayi sangat rentan terhadap bakteri (Febi Sukma dkk, 2017).

Persentase bayi yang berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2020 berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) sekitar 44 % (WHO, 2020) secara nasional persentase cakupan ASI Eksklusif yaitu 69,62 % (Susenas-BPS, 2020) dan di Provinsi Riau pada tahun 2020 cakupan ASI Eksklusif sekitar 65,17% (Kemenkes RI, 2021). Kecenderungan para ibu untuk tidak menyusui bayinya secara eksklusif semakin besar. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya jumlah ibu menyusui yang memberikan makanan tambahan lebih awal sebagai pengganti ASI. Berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu sehingga dalam pemanfaatan ASI secara eksklusif

kepada bayinya rendah, antara lain adalah pengaruh iklan/promosi pengganti ASI, ibu bekerja (Prasetyono, 2012). Salah satu faktor yang berpengaruh pada perubahan perilaku berdasarkan teori SCT adalah faktor eksternal atau faktor lingkungan. Salah satu bentuk faktor lingkungan ini adalah dalam bentuk social suport. Banyak literatur melaporkan bahwa memberikan pengaruh positif pada kesehatan (Yasya et al., 2019). Sosial support mengurangi tingkat kecemasan selama menyusui secara eksklusif. Dukungan sosial dari keluarga dan self-efficacy menyusui berpengaruh pada perilaku menyusui (Ku & Chow, 2010). Keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada faktor fisiologis tetapi juga pada kondisi sosial dan psikologis ibu (Krouse, 2002).

Dukungan sosial di antaranya dapat diberikan oleh ayah, ayah dapat berperan lebih besar dalam mendukung pemberian ASI melalui dukungan dan bantuan lain seperti ikut membantu memandikan si bayi atau menggantikan popok. Peran ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk mendukung keberhasilan ibu menyusui secara eksklusif. Membesarkan dan memberi makan anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Hubungan antara seorang ayah dan bayinya merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Ayah juga perlu mengerti dan memahami persoalan ASI dan menyusui agar ibu dapat menyusui dengan baik (Roesli, 2008 dalam Kusumayanti & Nindya, 2017). Diketahui bahwa rata-rata suami pernah memberikan dukungan untuk menunjang istri menyusui bayinya secara eksklusif. Dukungan sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Misalnya: suami menyediakan makanan atau minuman untuk menunjang kebutuhan nutrisi ibu selama menyusui, menyiapkan uang untuk memeriksakan istri apabila sakit selama menyusui bayi dan masih banyak lagi.

4. KESIMPULAN

Telah terbentuk kelompok Social Support Suami dengan nama Kelompok Suami Idaman Pendukung ASI (KSIP-ASI) di kelurahan Harjosari dengan peserta sebanyak 12 orang. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lurah beserta jajarannya di kelurahan Harjosari dan Direktur Poltekkes Kemenkes Riau yang telah memfasilitasi kegiatan ini, terima kasih kepada bapak bapak pendukung ibu menyusui serta tim pengabdian yang saling bekerjasama dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Dosen.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andina Vita Sutanto. 2018 . *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui- Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
Bethaaida Janiwarty, Herri Zan Pieter. 2013. *Pendidikan Psikologi untuk Bidan-Suatu Teori dan*

Terapannya. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.

- Deliyani. 2012, *Hubungan sosial budaya dan pengetahuan tentang Asi Eksklusif dengan Status kesehatan* [dokumen di internet]. [diunduh 10 Desember 2014]. Tersedia dari: <https://delimayany.wordpress.com/2012/11/20/>.
- Dewi Maritalia, 2014. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dwirina Hervilia. et al . 2016 . *Pandangan Sosial Budaya terhadap ASI Eksklusif di Wilayah Panarung Palangkaraya*. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, Juni 2016, Vol.3 No.1 Suplemen : 63 – 70.
- Edward R Koba, Sefti S Rompas, Vandri D Kalalo .2019. *Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Pada Bayi Di Puskesmas Ranomuut Manado*. *E-Journal Keperawatan (E-Kp)* Volume 7 Nomor 1, Februari 2019.
- Fajar, Nur Alam. et al .2020. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dalam Prespektif Sosial Budaya Di Kota Palembang*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3). hal.226234. ISSN20866380. <http://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Febi Sukma, Elli Hidayati, Siti Nurhasiyah Jamil. 2017. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fitriyani Bahriyah. et al. 2017. *Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi*. *Journal Endurance* 2(2) June 2017 (113-118) DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1699>.
- Fathiya Luthfil Yumni, Supatmi. 2017. *Hubungan Promosi Iklan Susu Formula Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pandanarum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*
- Fikawati S, Syafiq A. Praktik pemberian ASI eksklusif, penyebab-penyebab keberhasilan dan kegagalannya. *Jurnal Kesmas Nasional* 2009;4 (3):120-131.
- Hasna Assriyah. 2020. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang*. *Jgmi: The Journal Of Indonesian Community Nutrition* Vol. 9 No. 1, 2020 .
- Junita Br. Manullang .2017. *Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian Asi Eksklusif Ibu Bekerja Di Desa Selayang Kabupaten Langkat Tahun 2017*. *Journal Of Midwifery Senior* Volume 3 Nomor 1; Agustus 2020.
- Kementerian Kesehatan RI 2021, *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*.
- Maftuchah, Anita Indra Afriani, Agustin Maulida. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti ASI Eksklusif*. *Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang* www.stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb.
- Rolita Efriani, Dhési Ari Astuti. 2020. *Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif*. *Jurnal Kebidanan – Vol 9, No 2 (2020)*, 153-162 ISSN 2301-8372 (print); ISSN 2549-7081 (online) DOI: 10.26714/jk.9.2.2020.153-162.

- Rokhmah, Ayu Suliasih.2019. *Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif*.Sari Pediatri, Vol. 20, No. 6, April 2019.
- Rusmala Dewi.2021. *Hubungan Promosi Susu Formula dan ASI Eksklusif*. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan Vol. 14 (1), 2021 p-ISSN: 1979-2697 e-ISSN: 2721-1797.
- Putri Kinasih, *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Wonosari IKabupaten Gunungkidul Tahun 2017*